

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN *SELF
REGULATED LEARNING* (SRL) PADA SISWA-SISWI
SMA NEGERI 2 PLUS PANYABUNGAN
(MANDAILING NATAL)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Syarat-syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**



Oleh :

YENNI RIO RITA

NIM : 07 860 0326

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2011**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

ABSTRAK

Yenni Rio Rita (07. 860.0326)

Hubungan Antara konsep Diri Dengan Self Relugulated Learning (SRL)

(vii + 84 halaman + 9 tabel)

Daftar bacaan 24 sumber

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan SRL pada siswa-siswi Menengah Atas Negeri 2 Plus Panyabungan. Dan dari hasil penelitian diperoleh terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan SRL. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,539$; $p = 0,000$, berarti $< 0,050$. Ini berarti bahwa semakin tinggi konsep diri, maka semakin tinggi SRL dan sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah SRL. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima. Penelitian ini menggunakan skala likert yang berisi skala konsep diri dan skala SRL. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 siswa-siswi yang duduk dibangku kelas 2. Teknik pengambilan sampel menggunakan total populasi.

Sumbangan yang diberikan oleh variabel konsep diri terhadap SRL adalah sebesar 29 % dari persentase sumbangan ini, maka terlihat bahwa masih terdapat 71 % pengaruh dari faktor lain SRL. Faktor-faktor lain tersebut antara lain ialah motivasi, pistemic beliefs, metakognisi, strategi belajar, dan pengetahuan yang dimiliki. Secara umum para siswa/siswi SMA Negeri 2 Plus Panyabungan memiliki konsep diri positif, sebab nilai rata-rata empirik yang diperoleh yaitu 182.200 lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik yaitu 180.000 dengan selisih yang melebihi nilai SD atau SB yang besarnya 2.737. Selanjutnya untuk variabel SRL, diketahui bahwa para siswa/siswi SMA Negeri 2 Plus Panyabungan memiliki SRL yang tergolong tinggi, rata-rata empirik yang diperoleh yaitu 230.550 lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik yaitu 185.000 dengan selisih yang melebihi nilai SD atau SB 6.505.

Kata kunci : SRL, dan Konsep Diri

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi karena atas berkenanNya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang merupakan tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Skripsi ini ditulis berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri Plus Panyabungan, Mandailing Natal setelah melalui tahapan pengumpulan data, tabulasi data, analisis data, sampai kepada penulisan. Penulis telah berusaha menyelesaikannya dengan semaksimal yang bisa dilakukan, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih memiliki banyak kelemahan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik saran dari pembaca untuk penyempurnaannya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan dorongan dan bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikannya. Untuk itu, pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati dan dengan segala ketulusan, penulis merasa sangat penting menyampaikan penghargaan dan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ketua Yayasan dan seluruh Pengurus Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim sebagai Badan Hukum Penyelenggara Universitas Medan Area yang telah memberikan fasilitas belajar kepada penulis sehingga penulis berkesempatan mengikuti dan menyelesaikan pendidikan ini.
2. Rektor Universitas Medan Area beserta unsur pimpinan lainnya yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah memperlancar penulis mengikuti pendidikan selama ini.
3. Dekan dan pimpinan beserta para tenaga pengajar Fakultas Psikologi UMA yang selama ini telah tekun dan sabar memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis, semoga ilmu yang diberikan bermanfaat bagi penulis untuk masa yang akan datang dan semoga Allah swt memberi balasan atas keikhlasannya.
4. Para tenaga administrasi Fakultas Psikologi yang selama ini juga telah turut membantu penulis dalam mengikuti pendidikan di fakultas ini sejak saat pertama kuliah sampai penyelesaiannya.
5. Kawan-kawan kuliah khususnya yang dengan penuh kesetiaan membantu penulis selama ini baik saat-saat mengikuti perkuliahan maupun proses penulisan skripsi ini, terutama kawan-kawan dekat yang sampai turut serta menemani pengumpulan data penelitian.
6. Kepala SMA Negeri 2 Plus Panyabungan, Mandailing Natal beserta para guru dan siswa yang telah menerima penulis secara terbuka dengan penuh keramahan dalam pengumpulan data untuk keperluan penulisan skripsi ini.

7. Almarhum ayahanda dan almarhumah ibunda tercinta yang tidak pernah penulis lupakan jasa dan kasih sayangnya, sampai akhir hayat mereka masih tetap memberikan perhatian yang tak terbalas sampai kapanpun.
8. Kepada suami tersayang, Zulkarnain Lubis, terima kasih atas segala dukungan, doa, kasih, materi, dan semangat yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada anak-anak tercinta, ananda Reza, Andre, dan Ine atas doa dan perhatiannya sehingga penulis memiliki kekuatan dalam mengikuti pendidikan selama ini.
9. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis selama mengikuti pendidikan yang tidak mungkin penulis cantumkan satu-persatu.

Akhirnya, penulis senantiasa berserah diri kepada Allah, semoga dengan selesainya pendidikan penulis di Fakultas Psikologi UMA ini diberkahi oleh Allah swt dan bermanfaat bagi penulis serta masyarakat banyak untuk masa yang akan datang.

Medan, November 2011

Penulis,

Yenni Rio Rita

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	5
C. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis	6
BAB II. LANDASAN TEORI	7
A. Self Regulated Learning (SRL)	7
1. Pengertian SRL	7
2. Ciri-Ciri SRL	9
3. Aspek-aspek SRL	11

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi SRL	14
5. Strategi dalam SRL	17
B. Konsep Diri	20
1. Pengertian Konsep Diri	20
2. Ciri-Ciri Konsep Diri	24
3. Aspek-aspek Konsep diri	28
C. Remaja	32
D. Hubungan Antara Konsep Diri dengan SRL	44
E. Hipotesis Penelitian	49
BAB III. METODE PENELITIAN	50
A. Identifikasi Variabel Penelitian	50
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	50
1. SRL	50
2. Konsep Diri ,.....	51
C. Populasi, Sampel, dan Metode Pengambilan Sampel	51
1. Populasi	51
2. Sampel dan Metode Pengambilan Sampel	51
D. Metode Pengambilan Data	52
1. SRL	53
2. Skala Konsep Diri	54
E. Validitas dan Realibilitas Alat Ukur	54
1. Validitas Butir	55
2. Realibilitas Alat Ukur	57

F. Metode Analisis Data	58
BAB IV. LAPORAN PENELITIAN	61
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	61
1. Orientasi Kanchah	61
2. Persiapan Penelitian	62
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	64
B. Pelaksanaan Penelitian	71
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	72
1. Uji Asumsi	72
2. Hasil Perhitungan Analisis Data	74
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik ..	75
D. Pembahasan	77
BAB V. PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	85

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program kelas unggulan mempunyai dampak negatif bagi siswa, di antaranya adalah siswa unggulan kemungkinan immatur secara sosial, fisik, dan emosional; siswa didorong untuk berprestasi dalam bidang akademik sehingga siswa kekurangan waktu beraktivitas dengan teman sebaya; siswa kehilangan aktivitas sosial yang penting dalam usia sebenarnya, hal ini dapat menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam bergaul dengan teman sebaya; siswa mudah frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi; serta siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hobi.

Kelemahan program unggulan mengalami permasalahan terutama dalam membina hubungan sosial dengan teman sebaya, padahal mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa remaja. Hambatan dalam membina hubungan sosial dan emosional dengan teman sebaya dapat mengganggu berkembangnya kemandirian emosional remaja. Adanya tekanan dan tuntutan berprestasi membuat siswa unggulan rentan mempunyai masalah dan mudah frustrasi. Oleh karena itu, kemandirian sangat diperlukan oleh siswa unggulan agar siswa tetap dapat membina hubungan emosional dengan teman sebaya dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga tidak terjadi frustrasi. Menurut Hurlock (2000), pencapaian kemandirian sebagai salah satu tugas perkembangan pada masa remaja sangat penting karena keberhasilan akan

menimbulkan kebahagiaan, sedangkan kegagalan menimbulkan ketidakbahagiaan, ketidaksetujuan masyarakat, dan kesulitan dalam pelaksanaan tugas perkembangan selanjutnya.

Kemandirian sangatlah diperlukan oleh remaja, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang tidak mandiri. Penelitian yang dilakukan oleh Musdalifah (2007) menunjukkan bahwa hambatan perkembangan kemandirian pada individu disebabkan karena ketergantungan pada orangtua, pola asuh permisif, kurangnya perhatian atau bimbingan dari orangtua untuk menguasai tugas perkembangan yang berkaitan dengan kemandirian, serta kurangnya motivasi untuk mandiri. Salah satu bentuk kemandirian tersebut adalah dalam hal belajar, yaitu siswa dituntut untuk bisa mengatur diri sendiri, merencanakan belajar secara mandiri, dan mengevaluasi secara mandiri terhadap hasil pembelajarannya. Salah satu karakteristik yang dimiliki oleh siswa yang mandiri dalam proses pembelajaran adalah memiliki *self-regulated learning* (SRL) sebagaimana dikatakan oleh Santrock bahwa secara tidak langsung semempengaruhi kemandirian siswa. Menurut Santrock (2007), siswa yang mempunyai *self-regulated learning* menunjukkan karakteristik mampu mengatur tujuan belajar untuk mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan motivasi, menyadari hal hal yang mempengaruhi kondisi emosional dan mempunyai strategi untuk mengatur emosi agar tidak mengganggu kegiatan belajar, memantau kemajuan yang mendekati target belajar secara periodik, memeriksa strategi belajar yang didasarkan pada kemajuan yang dicapai,

mengevaluasi rintangan yang mungkin timbul, dan membuat adaptasi yang diperlukan.

Selanjutnya berdasarkan Schunk & Zimmerman (1998) bahwa self-regulated learning adalah belajar yang dilakukan dengan menggunakan pikiran, perasaan, strategi, dan perilaku yang dihasilkan pebelajar sendiri yang ditujukan untuk mencapai tujuan. *Self-regulated learners* tidak saja perlu memiliki kognisi (pengetahuan membangun atau knowledge to build upon), dan metakognisi (pengetahuan dan monitoring strategi belajar), tetapi mereka juga harus termotivasi menggunakan strategi metakognisi mereka untuk membangun pemahaman mereka terhadap bahan-bahan pembelajaran. Oleh karena itu pemahaman konsep tentang pengaturan diri (self-regulation) adalah penting dalam pengembangan kemampuan prestasi pebelajar.

Salah satu faktor yang diperkirakan mempengaruhi *self regulated learning* (SRL) adalah konsep diri sebagaimana dikatakan oleh Burns (1993) yang menyatakan bahwa konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertingkah laku ditengah masyarakat. Oleh karena kemandirian dalam mengatur cara pembelajaran dianggap merupakan tingkah laku remaja maka diyakini bahwa konsep diri mempengaruhi *self regulated learning* (SRL). Pengaruh konsep diri terhadap perilaku dikuatkan oleh Mead (dalam Burns, 1993) yang menjelaskan bahwa pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial sebagai konsep diri. Lebih lanjut dikatakan oleh Rahmat (1996) bahwa konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar

terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki.

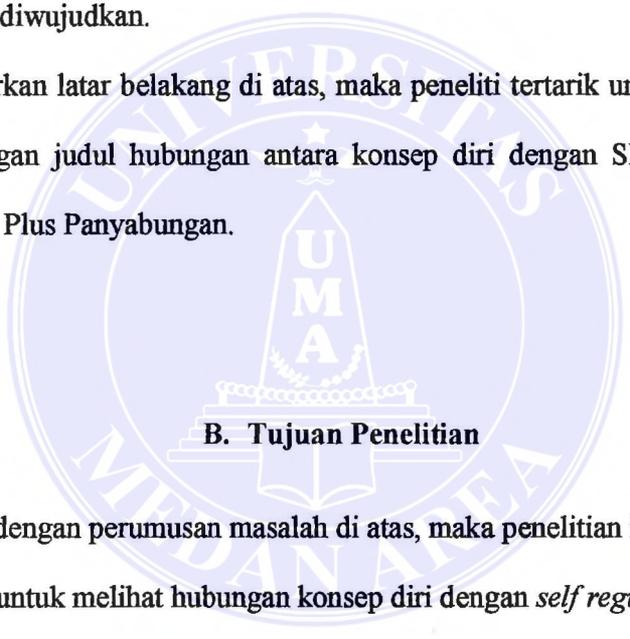
Berdasarkan pembahasan di atas perlu dikaji bagaimana *self regulated learning* (SRL) siswa khususnya yang merupakan siswa kelas unggulan dan perlu dikaji bagaimana pengaruh konsep diri terhadap *self regulated learning* (SRL) tersebut. Dengan mengetahui tingkat *self regulated learning* (SRL) para siswa diharapkan akan dapat dilakukan metode pembelajaran yang lebih sesuai serta bila tingkatan *self regulated learning* (SRL) yang dimiliki oleh siswa terlalu rendah bisa diupayakan meningkatkannya melalui pemahaman positif tentang konsep dirinya.

SMA Negeri 2 Plus Panyabungan yang merupakan salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Mandailing Natal yang sejak didirikan siswanya berasal dari siswa dengan prestasi terbaik di sekolah asalnya dan diterima melalui seleksi yang relatif ketat. Jadi kelas yang ada di sekolah ini merupakan kelas unggulan yang siswanya selalu dituntut untuk belajar dan memiliki persaingan yang tinggi. Sekolah yang siswanya diasramakan ini memiliki jadwal pembelajaran yang ketat yang dilaksanakan pada pagi, siang, sore, dan malam hari yang terdiri dari belajar di dalam kelas, belajar mandiri, praktikum, studi lapangan dan studi banding, perlombaan, penulisan paper, dan lain-lain yang mencakup pelajaran teori, aplikasi, melalui contoh-contoh konkrit, serta pembahasan soal-soal.

Sebagai sekolah yang dibiayai secara penuh oleh pemerintah daerah setempat dan siswa yang diperoleh melalui proses seleksi yang ketat, mestinya

sekolah ini memiliki mutu pendidikan yang lebih baik dan siswanya memiliki minat belajar yang lebih tinggi. Namun karena jadwal kegiatan yang sangat padat boleh jadi minat siswa menjadi menurun, dimana siswa sudah mulai beraktivitas sejak pagi hari sampai malam hari sehingga para siswanya butuh tingkat kemampuan mengelola diri dalam belajaryang tinggi atau memiliki tingkat *self regulated learning*(SRL)yang tinggi serta pemahaman konsep diri yang positif yang pada akhirnya tujuan pendirian sekolah ini yaitu kualitas lulusan yang bermutu dapat diwujudkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara konsep diri dengan SRL pada siswa SMA Negeri 2 Plus Panyabungan.



B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat hubungan konsep diri dengan *self regulated learning*(SRL)pada siswa SMA Negeri 2 Plus Panyabungan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk untuk pengembangan psikologi pendidikan, khususnya mengenai kemampuan mengelola diri dalam belajar atau *self regulated learning* (SRL) siswa dan bagaimana hubungan konsep diri dengan kemampuan mengelola diri dalam belajar tersebut, sehingga dengan mengetahui konsep diri siswa bisa diprediksi tingkat kemandirian siswa tersebut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak terutama, khususnya :

- a. Untuk siswa, dengan penelitian ini diharapkan siswa dapat memahami bagaimana meningkatkan kemampuan mengelola diri dalam belajar melalui konsep diri yang lebih baik, sehingga diharapkan dapat meningkatkan prestasinya dalam belajar.
- b. Untuk guru, dengan penelitian ini diharapkan guru dapat memperoleh manfaat sehingga dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan mengelola diri dalam belajarsiswanya dengan konsep diri yang lebih baik.
- c. Untuk pimpinan sekolah, diharapkan kepala sekolah dapat memanfaatkannya untuk merancang program pembelajaran yang menunjang kemandirian belajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswanya.
- d. Untuk pengambil kebijakan di bidang pendidikan, diharapkan akan menjadi masukan yang berarti dalam menyusun dan merancang kebijakan khususnya dalam meningkatkan kemandirian siswa dalam mengikuti pembelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Self Relugulated Learning (SRL)

1. Pengertian Self Regulated Learning (SRL)

Bandura (Hargies, <http://www.jhargis.co/>) mendefinisikan *self regulated learning*(SRL) sebagai kemampuan memantau perilaku sendiri, dan merupakan kerja-keras personaliti manusia. Selanjutnya Bandura menyarankan tiga langkah dalam melaksanakan *self regulated learning*(SRL) yaitu: (1) Mengamati dan mengawasi diri sendiri: (2) Membandingkan posisi diri dengan standar tertentu, dan (3) Memberikan respons sendiri (respons positif dan respons negatif).

Hampir serupa dengan definisi Bandura yaitu berkaitan dengan kontrol diri dalam belajar, Schunk dan Zimmerman (1998) mendefinisikan *self regulated learning*(SRL) sebagai proses belajar yang terjadi karena pengaruh dari pemikiran, perasaan, strategi, dan perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Menurut Schunk dan Zimmerman (1998) terdapat tiga fase utama dalam siklus *self regulated learning*(SRL) yaitu: merancang belajar, memantau kemajuan belajar selama menerapkan rancangan, dan mengevaluasi hasil belajar secara lengkap. Serupa dengan Schunk dan Zimmerman (1998), Butler (2002) mengemukakan bahwa *self regulated learning*(SRL) merupakan siklus kegiatan kognitif yang rekursif (berulang-ulang) dengan kegiatan yang meliputi menganalisis tugas, memilih, mengadopsi, atau menemukan pendekatan

strategi untuk mencapai tujuan tugas, dan memantau hasil dari strategi yang telah dilaksanakan.

Selanjutnya menurut Pintrich (dalam Boekaerts *et al.*, 2000), secara umum *self regulated learning*(SRL)didefinisikan sebagai proses konstruktif ketika siswa menetapkan tujuan belajarsekaligus mencoba memantau, mengatur, dan mengendalikan pengamatan,motivasi, serta perilakunya yang dibatasi oleh tujuan belajar dan kondisilingkungan.

Bandura, Zimmerman, dan Martinez-Pons dalam Papalia dkk, (2001) mengatakan bahwaself regulated learning(SRL)adalah usaha individu untuk mencapai tujuan belajar dengan mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, emosi dan perilaku. Dengan kemampuan mengatur diri sendiri dalam belajar dan meyakini bahwa ia mampu mengatasi bahan-bahan akademik, individu akan memiliki kesuksesan dan prestasi belajar yang tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak percaya akan kemampuan dirinya.

Sementara itu dalam Wolters (1998), Schunk dan Zimmerman mengemukakan bahwaself regulated learning(SRL) bukan merupakan kemampuan mental (inteligensi) atau keterampilan akademik seperti kecakapan membaca, tetapi suatu proses pengarahan diri yang melibatkantransformasi dari kemampuan mental menuju keterampilan akademik individu.

Sesungguhnya*self regulated learning*(SRL) sudah dikenal sejak tahun 1980an, yaitu sejak disadari pentingnya menanamkan tanggungjawab pada siswa atas preoses belajarnya sendiri, dimana *self regulated learning*(SRL)tersebut

meliputi tiga aspek utama, yaitu kognisi, metakognisi, dan motivasi. Ketiga aspek ini secara bersama-sama membentuk persepsi bahwa (i) diri (self) adalah agen dalam menetapkan tujuan belajar dan strategi yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut; dan (ii) persepsi tentang diri (jati diri), dimana kedua hal ini diyakini sangat menentukan dalam keberhasilan dalam belajar.

Zimmerman (1989) mengatakan bahwa individu yang memiliki *self regulated learning*(SRL) merupakan individu yang aktif secara metakognisi, motivasi, dan perilaku di dalam proses belajarnya. *Self-regulated learner* adalah individu yang mampu menentukan tujuan dan menggunakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan belajar.

2. Ciri-ciri *self regulated learning*(SRL)

Paris dan Winograd (2005) menyebutkan beberapa ciri dari siswa yang memiliki *self regulated learning*(SRL), yaitu:

- 1) Kesadaran tentang pikiran, yaitu kesadaran siswa tentang kebiasaan berfikirnya dan bagaimana berfikir yang efektif; dengan kata lain, siswa harus bisa berfikir tentang bagaimana pikiran bekerja. Ini merupakan aspek metakognisi, yang dapat berwujud evaluasi diri dan pengelolaan diri. Selanjutnya metakognisi menyangkut tiga aspek, yaitu (i) pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang strategi), (ii) pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melakukan strategi tersebut), dan (iii) pengetahuan kondisional (pengetahuan tentang kapan dan bagaimana suatu

strategi harus dilakukan). Ketiga pengetahuan ini bila dimiliki oleh siswa, dapat membantu mereka berfikir strategis dan memilih strategi yang paling tepat untuk memecahkan suatu masalah.

- 2) Penggunaan strategi belajar, dimana Paris dan Winograd menekankan dua hal, yaitu strategi yang digunakan dan menjadi orang yang strategis.
- 3) Motivasi yang terpelihara, yaitu dorongan secara terus-menerus untuk melakukan suatu hal dan mencapai hasil yang tinggi dari usaha yang dilakukan. Guru perlu merangsang timbulnya motivasi pada siswa dan tetap memeliharanya karena perannya yang sangat penting.

Menurut Bahri (2002) ciri-ciri SRL di bagi dalam lima jenis, yaitu :

- 1) Percaya diri
- 2) Mampu bekerja sendiri
- 3) Menguasai keahlian dan ketrampilan tertentu
- 4) Menghargai waktu
- 5) Bertanggung jawab

Beberapa pakar mendefinisikan SRL, antara lain : merupakan suatu *proses* yang bersifat *membangun dan aktif*, di mana siswa menetapkan *beberapa tujuan (goals) belajar* mereka, kemudian mencoba untuk *memonitor, mengatur (regulate) dan mengendalikan kesadaran (cognition), motivasi, perilaku mereka* yang diarahkan dan dibatasi oleh *beberapa tujuan belajar* mereka yang berhubungan dengan *lingkungan belajar mereka* (Pintrich 2000, hal : 453), sedangkan menurut Zimmerman (1989), *self regulated learning (SRL)* merupakan *strategi, tindakan dan*

proses yang diarahkan untuk mendapatkan informasi atau kemampuan yang melibatkan perantara, tujuan, dan persepsi strategi, tindakan dan proses yang diarahkan untuk mendapatkan informasi atau kemampuan yang melibatkan perantara, tujuan, dan persepsi siswa.

3. Aspek-aspek *self regulated learning* (SRL)

Sleight (1997) mengemukakan bahwa *self regulated learning* (SRL) melibatkan beberapa komponen yaitu :

- a. Motivasi, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang dapat mengarahkan dan membantu individu mengorganisir dalam aktivitas belajar .
- b. Metakognisi , yaitu kemampuan untuk memahami apa yang di butuhkan dalam menghadapi suatu situasi.
- c. Epistemic beliefs, yaitu prinsip atau kepercayaan yang dimiliki individu dalam belajar .
- d. Strategi belajar, yaitu penggunaan aktivitas mental dan usaha dalam mengelola dan mengorganisasi aktivitas belajar secara efisien.
- e. Pengetahuan yang dimiliki, yaitu pengetahuan yang telah dimiliki individu mengenai materi atau lingkungan belajar yang dapat

membantu pemahaman pengetahuan baru maupun kelancaran aktivitas belajar.

Schunk & Zimmerman (dalam Roop, 1998) menyatakan bahwa *self regulated learning* (SRL) mencakup atau mengikutsertakan tiga komponen yaitu :

a. Metakognisi

Menurut Zimmerman & Schunk (dalam Roop, 1998) metakognisi adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasi, mengatur, menginstruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar. Schraw (dalam Martinez & Young, 1997) menambahkan bahwa metakognisi meliputi informasi mengenai & kelemahan yang dimiliki individu serta pengetahuan tentang strategi dan pengetahuan mengenai kapan dan dimana saat penggunaan strategi yang dimiliki.

b. Motivasi

Zimmerman & Schunk (dalam Roop, 1998) menyatakan bahwa motivasi dalam *self regulated learning* (SRL) ini merupakan pendorong pada diri individu yang mencakup persepsi terhadap efikasi diri, kompetensi dan otonomi yang dimiliki dalam wilayah belajar. Mc Combs (dalam Martinez & Young, 1997) memandang motivasi dalam belajar mempunyai dua fungsi yaitu (i) Sebagai penilaian terhadap arti suatu pengalaman/aktivitas belajar, (ii) Proses individu dalam berinisiatif,

memilih atau menentukan sesuatu, serta mengontrol tujuan, proses dan hasil belajar.

c. Perilaku aktif

Perilaku aktif menurut Zimmerman&Schunk (dalam Roop, 1998) merupakan upaya individu untuk mengatur dirinya, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungannya maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajarnya.

Apabila ketiga komponen tersebut digunakan secara tetap sesuai kebutuhan dan kondisi individu, maka akan menunjang kemampuan pengelolaan diri dalam belajar yang optimal.

Berpijak dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aspek atau komponen yang termasuk dalam *self regulated learning* (SRL) terdiri dari :

1. Metakognisi, kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisir atau mengatur, menginstruksikan dirinya, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajarnya .
2. Motivasi, pendorong dalam diri individu dan mencakup persepsi terhadap efikasi diri, kompetensi dan otonomi yang dimiliki dalam aktivitas belajar.
3. Perilaku aktif, merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan yang mendukung aktivitas belajarnya .

Berdasarkan definisi *self regulated learning* (SRL) di atas maka aspek-aspek yang dipakai dalam pembuatan skala pada penelitian ini menggunakan aspek-aspek *self regulated learning* (SLR) dari Schunk dan Zimmerman (dalam Roop, 1998).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *self regulated learning* (SRL)

Teori regulasi yang di kemukakan oleh Bandura (dalam Purdie dkk, 1996) memfokuskan pada usaha siswa dalam berinisiatif dan mengontrol belajarnya.

Bandura (dalam Purwanto, 2000) menyatakan bahwas *self regulated learning* (SRL) mengacu pada tingkatan dimana siswa dapat menggunakan *self* untuk mengatur strategi dalam berperilaku dan mengatur lingkungan belajarnya. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam teori kognitif – sosial dinyatakan ada tiga hal yang mempengaruhi SRL, yaitu :

a. Individu (diri)

Faktor individu ini meliputi :

- 1) Pengetahuan yang dimiliki individu, semakin banyak dan beragam pengetahuan yang dimiliki individu akan semakin membantu pelaksanaannya *self regulated learning* (SRL) dalam diri individu.
- 2) Tingkat kemampuan metakognisi yang dimiliki, semakin tinggi tingkat kemampuan metakognisi yang dimiliki individu akan semakin

membantu pelaksanaan *self regulated learning*(SRL) dalam diri individu .

- 3) Tujuan yang dicapai, semakin kompleks tujuan yang ingin di raih dalam aktivitas belajar akan semakin besar kemungkinan individu melakukanself regulated learning(SRL).

b. Perilaku

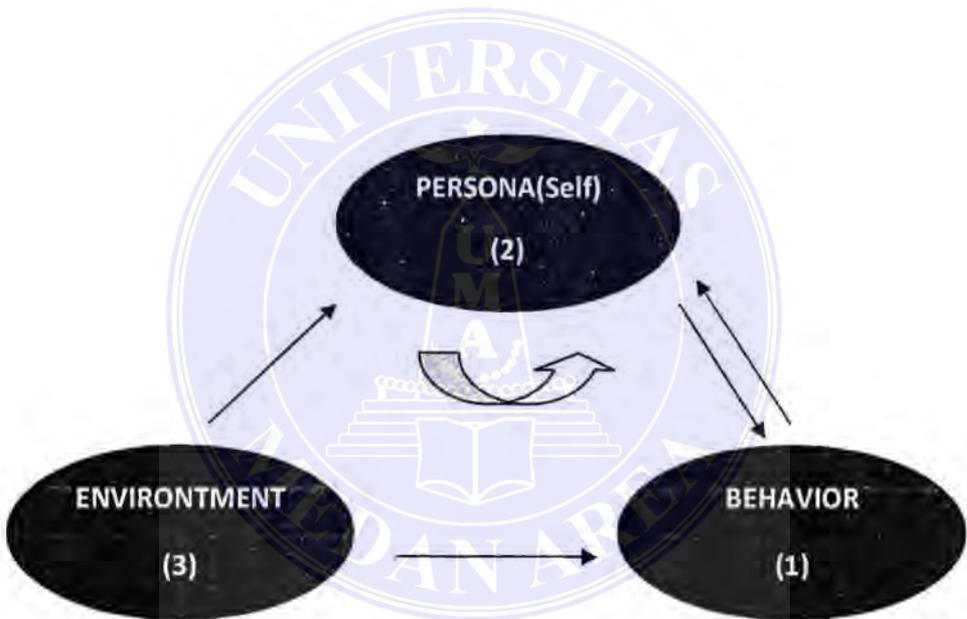
Perilaku disini mengacu pada upaya individu menggunakan kemampuan dalam mengatur dan mengorganisasi belajar. Semakin besar dan optimal upaya yang dikerahkan individu dalam mengatur dan mengorganisasi proses belajar akan meningkatkanself regulated learning(SRL) pada diri individu.

c. Lingkungan

Menurut Bandura (dalam Purwanto, 2000), lingkungan memiliki peran terhadap pengelolaan diri dalam belajar, yaitu sebagai tempat individu melakukan aktivitas belajar dan memberikan fasilitas pada aktivitas belajar yang dilakukan, apakah fasilitas tersebut cenderung mendukung atau menghambat aktivitas belajar khususnya *self regulated learning*(SRL). Contoh yang dapat diambil untuk lingkungan yang mendukung belajar yaitu antara lain kemudahan mencari bahan referensi, mempunyai tempat bertanya terhadap masalah yang dihadapi dalam belajar dan tempat belajar yang nyaman. Sebaliknya lingkungan yang kurang mendukung dalam belajar adalah suasana atau tempat belajar yang tidak nyaman, ramai dan bising sehingga mengganggu konsentrasi, sulitnya acuan pustaka

maupun nara sumber dalam memperoleh informasi ataupun pengetahuan tambahan.

Ketiga hal tersebut saling berhubungan secara timbal balik. Selanjutnya penjelasan Bandura mengenai hubungan tiga hal yang mempengaruhi SRL digambarkan sebagai berikut.



Behavioral self regulated strategi merupakan proses dimana siswa proaktif menggunakan strategi mengevaluasi diri sehingga siswa akan memperoleh informasi tentang keberhasilan kegiatan yang di laksanakan, dan pada saat mengevaluasi mencakup juga proses *enactive feedback* misalnya dengan mengetahui kekurangan pemahaman pelajaran dengan mencoba menjawab soal-soal yang berkaitan dengan mata pelajaran tersebut. Sedangkan *environmental self*

regulated learning adalah proses dimana siswa proaktif menggunakan strategi memanipulasi lingkungan, misalnya mengatur lingkungan agar nyaman sebagai tempat belajar. *Covert self regulated* sendiri merupakan keadaan dimana proses yang ada di dalam diri siswa saling mempengaruhi satu sama lain, misalnya keadaan jasmani yang kurang sehat.

Berdasarkan uraian di atas dapat di ambil kesimpulan dan dijelaskan lebih lanjut bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi *self regulated learning*(SRL) adalah :

- a. *Self* merupakan faktor yang ada di dalam diri individu baik itu psikologis maupun fisiologis dimana seperti yang telah diterangkan diatas.
- b. Perilaku merupakan tindakan individu tersebut untuk belajar sebagai hasil dari suatu stimulus. Apakah individu tersebut mau berusaha belajar atau tidak.
- c. Lingkungan merupakan keadaan sekitar individu yang dapat mempengaruhi proses belajar. Misalnya situasi bising yang tidak memungkinkan individu untuk belajar.

5. Strategi Dalam *self regulated learning*(SRL)

Sebelum dibahas lebih lanjut terlebih dahulu akan dijelaskan perbedaan antara strategi dalam *self regulated learning*(SRL) dengan *behavioral self regulated learning*. Strategi dalam *self regulated learning*(SRL) merupakan cara

atau metode belajar yang dilakukan dalam *self regulated learning* (SRL) tersebut agar tercapai hasil belajar yang maksimal, sedangkan *behavior self regulated* seperti yang dikemukakan (Bandura dalam Purwanto, 2000) merupakan mengevaluasi diri mengapa mempunyai keyakinan untuk berperilaku dan menguasai dalam belajar tersebut agar berhasil, seperti keyakinan dapat menyelesaikan dan memahami soal-soal dalam buku pelajaran.

Zimmerman (dalam Purwanto, 2000) mengatakan strategi dalam *self regulated learning* (SRL) mencakup kemampuan – kemampuan siswa untuk :

a. Mengevaluasi diri

Kemampuan ini mengindikasikan inisiatif yang dimiliki individu untuk melakukan evaluasi atas aktivitas belajarnya, hasil belajar yang diperolehnya, serta kemajuan atau kekurangan dalam aktivitas belajarnya tersebut.

b. Mengorganisasi diri

Kemampuan ini mengindikasikan upaya individu mengatur dan memodifikasi materi belajar untuk mendukung aktivitas belajarnya.

c. Menetapkan tujuan dan melakukan perencanaan

Kemampuan ini mengindikasikan upaya membuat dan merencanakan tujuan belajarnya mencakup rangkaian aktivitas belajar, waktu belajar dan pelaksanaan aktivitas belajar itu sendiri.

d. Mencari informasi yang berkaitan dengan apa yang sedang di pelajari.

Kemampuan ini mengindikasikan inisiatif individu untuk berusaha mencari informasi yang mendukung aktivitas belajarnya. Misalnya upaya yang

dilakukan individu mencari literatur berkaitan dengan materi pelajaran yang dipelajarinya diperputakaan.

e. Melakukan pencatatan dan memonitor kegiatan belajarnya.

Kemampuan ini mengidikasikan individu untuk melakukan pencatatan hasil atau kejadian tertentu yang mempunyai hubungan dengan aktivitas belajar.

f. Memodifikasi lingkungan.

Kemampuan ini mengacu pada upaya individu untuk mengatur suasana atau kondisi fisik (lingkungan) belajarnya supaya supaya aktivitas belajarnya dapat berjalan dengan lancar.

g. Memberikan *reward* bagi dirinya atas prestasi belajarnya.

Hal ini mengindikasikan inisiatif individu merencanakan dan mengatur *reward*, yaitu hadiah atau hukuman atas kesuksesan dan kegagalan yang diperolehnya dalam hasil belajar.

h. Mengulang dan menyimpan materi yang dipelajari

Kemampuan ini mengacu pada upaya individu untuk mempelajari kembali materi yang pernah dipelajari.

i. Mencari pertolongan dari pihak lain apabila dibutuhkan.

Hal ini mengacu pada upaya yang dilakukan individu untuk berinisiatif mencari pertolongan kepada pihak lain apabila memerlukannya.

j. Mengulang catatan atau ingatan yang dimilikinya

Hal ini mengacu pada upaya yang dilakukan individu untuk membaca kembali catatan dan mempelajari kembali catatan serta ingatan pelajaran

yang telah didapat. Misalnya dengan membaca kembali referensi buku catatan pelajaran yang pernah di dapat disekolah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi dalam *self regulated learning* (SRL) adalah mengevaluasi diri, mengorganisasi diri menetapkan tujuan dan melakukan perencanaan, mencari materi berkaitan dengan apa yang di pelajari, melakukan pencatatan dan memonitor kegiatan belajarnya, memodifikasi lingkungan, memberikan *reward* bagi dirinya atas prestasi belajarnya, mengulang dan menyimpan materi yang dipelajari, mencari pertolongan dari pihak lain apabila dibutuhkan, mengulang catatan atau ingatan yang dimilikinya.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri (*self concept*) merupakan bagian yang penting dalam setiap membicarakan kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Lebih lanjut konsep diri dapat dikatakan sebagai gambaran dan penilaian individu tentang keadaan diri, meliputi fisik dan psikologis saat sekarang dan keinginan dimasa mendatang. Aspek fisik meliputi konsep mengenai penampilan diri, kesesuaian dengan jenis kelamin, menyadari arti penting tubuh, dan perasaan gengsi yang diciptakan tubuhnya dihadapan orang

lain. Aspek psikologis merupakan penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuan.

Brooks (dalam Rakhmat, 2004), mendefinisikan konsep diri sebagai *“those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”*. Konsep diri memiliki dua komponen yang berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif yang disebut dengan istilah citra diri (*self image*) dan harga diri (*self esteem*). Penerimaan terhadap diri sendiri akan membentuk penerimaan terhadap diri serta harga diri individu.

Centi (1993) mengemukakan bahwa konsep diri (*self-concept*) adalah gagasan tentang diri sendiri yang terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan.

Selanjutnya menurut Hurlock (1999), konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya, sedangkan Mead dalam Burns (1993) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial. Selanjutnya, Cooley (dalam Calhoun, 1995) memberikan gambaran mengenai konsep diri yakni, individu membayangkan dirinya sebagai orang lain, seakan akan individu menaruh cermin di depannya. Dalam hal ini, individu membayangkan bagaimana ia dilihat oleh orang lain, bagaimana orang menilai penampilan, individu mengalami perasaan bangga atau kecewa dan orang lain mungkin merasa sedih atau malu. Selanjutnya, Taylor (dalam Rakhmat, 2004)

mendefinisikan konsep diri sebagai "*all you think and feel about you your self*". Sementara itu, Beck (dalam Keliat, 1994) menjelaskan konsep diri merupakan cara individu memandang dirinya secara utuh yaitu fisikal, emosional, intelektual, sosial dan spiritual.

Menurut Stuart (1991), konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya. Sementara itu Mulyati, Ediana dan Irawat (1999), menyatakan bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang terhadap dirinya, mengenai siapa, apa perannya dalam lingkungan dan apa yang ia inginkan.

Suryabrata (1995) menyatakan *self* mengandung empat aspek yaitu :

- a. Bagaimana orang mengamati dirinya sendiri.
- b. Bagaimana orang berfikir tentang dirinya sendiri
- c. Bagaimana orang menilai dirinya sendiri.
- d. Bagaimana orang berusaha dengan berbagai cara untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri.

Konsep diri itu sendiri adalah evaluasi dari individu mengenai dirinya sendiri, perilaku atau penaksiran mengenai dirinya sendiri oleh individu yang bersangkutan (Chaplin, 1997) yang didukung oleh Brooks (dalam Rahmat, 1996)

yang menjelaskan bahwa konsep diri adalah persepsi fisik, sosial dan psikologis tentang dirinya yang di dapat dari pengalaman – pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

Rahmat (1996) memandang bahwa konsep diri tidak hanya sekedar berisi deskripsi mengenai diri individu itu sendiri, melainkan juga penilaian-penilaian tentang diri sendiri yang meliputi apa yang difikirkan dan apa yang dirasakan. Konsep diri sebagai inti kepribadian merupakan aspek yang paling penting bagi individu dalam mengembangkan diri (Hurlock,1993). Sementara itu menurut Secord dan Backman (dalam Sugeng,1995) mengatakan bahwa konsep diri adalah suatu rangkaian pemikiran dan perasaan terhadap diri sendiri, yang meliputi tubuh, penampilan dan perilaku.

Menurut Manhiru (1992) konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri baik positif ataupun negatif yang merupakan hasil produk dari interaksi bakat- bakat, keadaan tubuh, kesempatan memainkan berbagai peranan dan evaluasi mengenai tingkat dimana hasil-hasil dari peranan yang dimainkan mendapat persetujuan dari teman- teman atau orang dewasa lainnya.

Berdasarkan beberapa ahli tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa konsep diri adalah suatu pandangan dan sikap individu mengenai perasaan, fikiran, penilaian dan tanggapan atau persepsi terhadap dirinya sendiri secara kompleks yang di dapat dari interaksi dengan lingkungannya atau orang lain sehingga akan mempengaruhi perilakunya.

Sementara itu, menurut Hurlock (1999) konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya yang terdiri dari dua komponen, yaitu konsep diri sebenarnya dan konsep diri ideal. Konsep diri sebenarnya adalah gambaran mengenai diri, sedangkan konsep diri ideal adalah gambaran individu mengenai kepribadian yang diinginkannya. Terdapat dua aspek konsep diri, yaitu fisik dan psikologis.

Dari beberapa pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya secara utuh yang meliputi fisik, emosional, intelektual, sosial dan spiritual, termasuk kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya. Dengan kata lain, secara umum konsep diri didefinisikan sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu. Konsep diri juga merupakan penentu sikap individu dalam bertindak, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya.

2. Ciri-ciri konsep diri

Brooks dan Emmert dalam Rakhmat (2000) menjelaskan bahwa ada lima ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri yang positif dan negatif. Individu dengan konsep diri yang positif adalah (i) merasa yakin akan kemampuannya, (ii)

merasa setara dengan orang lain, (iii) menerima pujian tanpa rasa malu, (iv) menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, (v) mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Sedangkan ciri-ciri individu dengan konsep diri negatif adalah (i) peka terhadap kritik, (ii) responsif terhadap pujian, (iii) tidak pandai dan tidak sanggup dalam mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada orang lain atau hiperkritis, (iv) merasa tidak disenangi oleh orang lain dan bersikap pesimistis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

Sama dengan Brooks dan Emmert, pada dokumen lain William D. Brooks dalam Rahkmat (2005) juga mengatakan bahwa seseorang dalam menilai dirinya, ada yang menilai positif dan ada yang menilai negatif. Maksudnya individu tersebut ada yang mempunyai konsep diri yang positif dan ada pula yang mempunyai konsep diri yang negatif.

Tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah :

1. Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah. Orang ini mempunyai rasa percaya diri sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah, dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.
2. Merasa setara dengan orang lain. Ia selalu merendahkan diri, tidak sombong, mencela atau meremehkan siapapun, selalu menghargai orang lain.

3. Menerima pujian tanpa rasa malu. Ia menerima pujian tanpa rasa malu tanpa menghilangkan rasa merendahkan diri, jadi meskipun ia menerima pujian ia tidak membanggakan dirinya apalagi meremehkan orang lain.
4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat. Ia peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain meskipun kadang tidak disetujui oleh masyarakat.
5. Mampu memperbaiki, maksudnya sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Selanjutnya mampu melakukan introspeksi dirisebelum mengintrospeksi orang lain dan mampu berubah menjadi lebih baik

Dari ciri-ciri konsep diri positif di atas, dapat dikatakan bahwa dasar konsep diri positif adalah penerimaan diri yang lebih mengarah kekerendahan hati dan kekedermawanan daripada keangkuhan dan keegoisan. Orang yang mengenal dirinya dengan baik merupakan orang yang mempunyai konsep diri yang positif. Individu yang memiliki konsep diri positif juga akan bersikap optimis, percaya diri sendiri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, termasuk terhadap kegagalan yang dialaminya. Kegagalan tidak dipandang sebagai akhir segalanya, namun dijadikan sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Selanjutnya, tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri negatif adalah :

1. Peka terhadap kritik, maksudnya sangat tidak tahan kritik, mudah marah, serta tidak dapat mengendalikan emosinya sehingga kritikan dianggap sebagai hal yang salah. Bagi orang seperti ini koreksi sering dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam berkomunikasi, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai logika yang keliru.
2. Responsif sekali terhadap pujian. Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian. Buat orang seperti ini, segala macam embel-embel yang menjunjung harga dirinya menjadi pusat perhatian. Bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian, merekapun hiperkritis terhadap orang lain.
3. Cenderung bersikap hiperkritis. Ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
4. Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan, karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan, berarti individu tersebut merasa rendah diri atau bahkan berperilaku yang tidak disenangi, misalkan membenci, mencela atau bahkan yang melibatkan fisik yaitu mengajak berkelahi (bermusuhan).

5. Bersikap pesimis terhadap kompetisi. Hal ini terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia akan menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu ini akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan namun lebih sebagai halangan. Individu yang memiliki konsep diri negatif akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika ia mengalami kegagalan akan menyalahkan diri sendiri maupun menyalahkan orang lain.

3. Aspek-aspek Konsep Diri

Stuart dan Sundeen (1991), membagi konsep diri menjadi 5 komponen, yaitu gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran dan identitas diri.

a. Gambaran diri

Gambaran diri adalah sikap individu terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan individu tentang ukuran tubuh dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuh saat ini dan

masa lalu. Gambaran diri berhubungan dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya.

b. Diri Ideal

Diri ideal adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar pribadi. Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkannya atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai yang ingin dicapai. Diri ideal akan mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi berdasarkan norma sosial dan kepada siapa ia ingin lakukan. Diri ideal mulai berkembang pada masa kanak-kanak yang dipengaruhi orang yang penting pada dirinya yang memberikan keuntungan dan harapan. Pada masa remaja, diri ideal akan dibentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman. Menurut Keliat (1994), ada beberapa faktor yang mempengaruhi diri ideal yaitu (i) Kecenderungan individu menetapkan ideal pada batas kemampuannya, (ii) Faktor budaya akan mempengaruhi individu menetapkan diri ideal, (iii) Ambisi dan keinginan untuk melebihi dan berhasil, kebutuhan yang realistis, keinginan untuk mengklaim diri dari kegagalan, perasaan cemas dan rendah diri, (iv) Kebutuhan yang realistis, (v) Keinginan untuk menghindari kegagalan, (vi) Perasaan cemas dan rendah diri.

c. Harga diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi diri ideal. Frekuensi

pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Jika individu selalu sukses maka cenderung harga diri tinggi, sebaliknya jika individu sering gagal, maka cenderung harga diri rendah

d. Peran

Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari individu berdasarkan posisinya di masyarakat (Beck dalam Keliat, 1994) . Setiap individu di sibukkan oleh beberapa peran yang berhubungan dengan posisi pada setiap waktu, sepanjang daur kehidupan. Faktor- faktor yang mempengaruhi penyesuaian individu terhadap perannya adalah (i) Kejelasan perilaku yang sesuai dengan perannya serta pengetahuan yang spesifik tentang peran yang diharapkan, (ii) Konsistensi respon orang yang berarti atau dekat dengan perannya, (iii) Kejelasan budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran., (iv) Pemisahan situasi yang dapat menciptakan ketidaksesuaian perilaku dengan peran.

e. Identitas Diri

Identitas adalah kesadaran akan diri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh . Seseorang yang mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya. Identitas diri terus berkembang sejak masa kanak- kanak bersamaan dengan perkembangan konsep diri.Meier (dalam Keliat,1994) mengidentifikasi 6 ciri identitas ego, yaitu :

- 1) Mengenal diri sendiri sebagai organisme yang utuh dan terpisah dari orang lain.



- 2) Mengakui jenis kelamin sendiri.
- 3) Memandang sebagai aspek dalam dirinya sebagai suatu keselarasan.
- 4) Menilai diri sendiri sesuai dengan penilaian masyarakat.
- 5) Menyadari hubungan masa lalu. Sekarang dan yang akan datang.
- 6) Mempunyai tujuan yang bernilai yang dapat direalisasikan.

Menurut Fitts (dalam Putri,2009) konsep diri merupakan suatu gambaran dan penilaian terhadap diri sendiri dan terdiri atas beberapa aspek, antara lain :

a. Aspek Diri Fisik (*Physical self*)

Aspek diri fisik merupakan pandangan individu terhadap keadaan fisik kesehatan, penampilan dari luar dan gerak motoriknya. Hal ini menunjukkan persepsi individu mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

b. Aspek Diri Keluarga (*Family Self*)

Aspek diri keluarga merupakan pandangan individu sebagai anggota keluarga. Hal ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa cukup terhadap dirinya sebagai anggota keluarga serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankan sebagai anggota keluarga.

c. Aspek Diri Pribadi (*Personal Self*)

Aspek diri pribadi merupakan bagaimana individu menilai dirinya sendiri, hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain

tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap dirinya atau sejauh mana individu merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d. Aspek Diri Etik Moral (*Moral-Ethical Self*)

Aspek diri etik moral merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Perasaan individu mengenai hubungannya dengan Tuhan dan penilaiannya mengenai hal-hal yang dianggap baik atau tidak baik.

e. Aspek Diri Sosial (*Social Self*)

Aspek diri sosial merupakan nilai dari individu dalam melakukan interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konsep diri meliputi aspek diri fisik (*physical self*), aspek diri keluarga (*family self*), aspek diri pribadi (*personal self*), aspek diri etik moral (*moral-ethical self*) dan aspek diri sosial (*social self*).

C. Remaja

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin *adolescere* yang diarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* (dari bahasa inggris) yang dipergunakan saat ini memunyai arti yang cukup luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1999). Piaget (dalam Hurlock, 1999) mengatakan bahwa masa remaja adalah usia dimana individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Individu tidak lagi merasa dibawah tingkah orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat, memunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk didalamnya juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi yang khas dari cara berpikir remaja kemungkinan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa.

Selanjutnya, Kartono (1990) mengatakan bahwa masa remaja disebut juga sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode remaja terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah. Yang sangat menonjol pada periode ini adalah kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri dimana remaja mulai menyakini kemampuannya, potensi dan cita-cita sendiri. Dengan kesadaran tersebut remaja berusaha menemukan jalan hidupnya dan mulai mencari nilai-nilai tertentu, seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, dan keindahan.

Pada remaja terdapat tugas-tugas perkembangan yang sebaiknya dipenuhi. Menurut Hurlock (1999) semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Adapun tugas perkembangan remaja itu adalah :

1. Mencapai peran sosial pria dan wanita
2. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
4. Mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
5. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dewasa lainnya
6. Mempersiapkan karier ekonomi untuk masa yang akan datang
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa masa remaja merupakan masa penghubung antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa remaja terdapat berbagai perubahan, diantaranya terjadi perubahan intelektual dan cara berpikir remaja, terjadinya perubahan fisik yang sangat cepat, terjadinya perubahan sosial, dimana remaja mulai berintegrasi dengan masyarakat luas serta pada masa remaja mulai tumbuh kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri dimana remaja mulai meyakini kemampuannya, potensi serta cita-cita diri. Selanjutnya pada masa remaja terdapat tugas-tugas

perkembangan yang sebaiknya dipenuhi sehingga pada akhirnya remaja bisa dengan mantap melangkah ke tahapan perkembangan selanjutnya.

1. Batasan Usia Remaja

Banyak batasan usia remaja yang diungkapkan oleh para ahli. Batasan remaja usia pada penelitian ini mengacu pada batasan remaja yang diungkapkan oleh Monks, dkk (1999) yaitu masa remaja awal, masa remaja pertengahan dan masa remaja akhir. Batasan remaja yang diungkapkan oleh Monks, dkk (1999) tidak berbeda jauh dengan pendapat Kartono (1990) yang membagi masa remaja menjadi masa pra pubertas, masa pubertas dan masa adolesensi. Monks, dkk (1990) membagi fase-fase masa remaja menjadi tiga tahap, yaitu :

1. Remaja awal (12 sampai 15 tahun)

Pada rentang usia ini, remaja mengalami pertumbuhan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada masa ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa ini remaja belum tahu apa yang diinginkannya, remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidal stabil, tidak puas, dan merasa kecewa. (Kartono, 1990).

2. Remaja pertengahan (15 sampai 18 tahun)

Pada rentang usia ini, kepribadian remaja maih bersifat kekanak-kanakan, namun pada usia ini remaja sudah mulai timbul unsur baru, yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menemukan

nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka, dari perasaan yang penuh keraguan pada usia remaja awal maka pada rentang usia ini mulai timbul kematapan pada diri yang lebih berbobot. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang telah dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja mulai menemukan diri sendiri atau jati dirinya (Kartono, 1990).

3. Masa remaja akhir (18 sampai 21 tahun)

Pada rentang usia ini, remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenai dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri, dengan itikad baik dan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya, dan meyakini tujuan hidupnya, remaja sudah memunyai pendirian tertentu berdasarkan satu hidup yang jelas yang baru ditemukannya (Kartono, 1990).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja dibagi menjadi 3 tahap yang terdiri dari remaja awal dimana remaja tidak mau dianggap kanak-kanak, remaja pertengahan remaja yang mulai timbul kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri, remaja akhir sudah mengenal dirinya dan hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri.

2. Konsep Usia Pada Remaja

Konsep diri berkembang seiring dengan pertumbuhan yang dialami oleh individu. Oleh karena itu, apabila berkembang seorang anak normal, maka konsep diri yang dimiliki individu ketika dirinya kecil harus berganti dengan

konsep diri yang baru dan sejalan dengan berbagai macam penemuan-penemuan ataupun pengalaman-pengalaman yang diperoleh pada usia-usia selanjutnya (Gunarsa & Gunarsa, 2002).

Coleman (dalam Burns, 1993) mengatakan bahwa konsep diri yang dimiliki individu relatif stabil sepanjang masa keremajaan. Hurlock (1999) mengatakan bahwa konsep diri bertambah stabil dalam periode masa remaja. Konsep diri yang stabil sangat penting bagi remaja karena hal tersebut merupakan salah satu bukti keberhasilan pada remaja dalam usaha untuk memperbaiki kepribadiannya (Hurlock, 1999). Selain itu, konsep diri juga menjadi penting bagi masa remaja karena pada masa ini tubuh remaja berubah secara mendadak sehingga dapat mengubah pengetahuan tentang diri dan juga pada masa ini merupakan saat mana harus mengambil keputusan mengenai kepribadiannya dalam rangka mengenai berbagai pertanyaan seperti pemilihan karir (Hardy & Hayes, 1988).

Menurut Hurlock (1999) pada remaja terdapat 8 kondisi yang memengaruhi konsep diri yang dimilikinya, yaitu :

1. Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal dan diperlakukan hampir seperti orang dewasa akan mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyelesaikan diri dengan baik. Tetapi apabila remaja matang terlambat dan diperlakukan seperti anak-anak akan merasa bernasib kurang baik sehingga kurang bisa menyelesaikan diri.

2. Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri. Daya tarik fisik yang dimiliki sangat memengaruhi dalam pembuatan penilaian tentang ciri kepribadian seorang remaja.

3. Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

4. Nama dan julukan

Remaja peka dan masa malu bisa teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan

5. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang memiliki hubungan yang dekat dengan salah satu anggota keluarga akan mengidentifikasi dirinya dengan orang tersebut dan juga ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

6. Teman-teman sebaya

Teman sebaya memengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan yang kedua, seorang remaja berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

7. Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan

identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang memunyai perasaan identitas dan individualitas.

8. Cita-cita

Bila seorang remaja tidak memiliki cita-cita yang realistis, maka akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana remaja tersebut akan menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistis akan kemampuannya akan lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

Gunarsa dan Gunarsa (2002) menambahkan bahwa jenis kelamin ternyata berpengaruh terhadap konsep diri remaja. Hal ini disebabkan karena ada perbedaan tuntutan peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Tuntutan peran yang diberikan dari lingkungan keluarga, sekolah dan stereotip sosial yang muncul pada masyarakat yang memegang peranan penting bagaimana seharusnya seorang wanita atau pria bertindak dan berperasaan. Pria sering diharapkan untuk menjadi kuat, tidak cengeng dan tahan menghadapi kehidupan, sedangkan pada wanita dibenarkan untuk bersikap lembut atau dibenarkan untuk menangis.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri berkembang sejalan dengan pertumbuhan yang dialami oleh manusia. Konsep diri yang dimiliki remaja sudah relatif stabil. Konsep diri menjadi penting

pada saat remaja karena pada saat ini terjadi perubahan tubuh secara mendadak sehingga mengubah pengetahuan tentang diri, selain itu konsep diri dianggap penting pada saat remaja karena pada saat ini remaja dituntut untuk mengambil keputusan mengenai dirinya. Konsep diri pada remaja dipengaruhi oleh usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman sebaya, kreativitas, cita-cita serta jenis kelamin.

3. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Manusia pada setiap tahap perkembangan memiliki tugas-tugas perkembangan yang berbeda. Tugas-tugas pada tahap perkembangan remaja akhir menurut Havighurst (dalam Haditono, 1992) adalah:

1. Mengembangkan hubungan secara tepat dengan teman sebaya baik yang sama jenis maupun berbeda jenis.
2. Mencari jaminan untuk dapat mandiri secara ekonomi.
3. Mempersiapkan dan menentukan jenis pekerjaan untuk dapat memasuki pasaran kerja.
4. Memahami dan mampu bertingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan.
5. Mempersiapkan diri untuk keluarga.

Gunarsa (1983) menjelaskan tugas-tugas yang dihadapi pada remaja akhir adalah:

1. Menerima keadaan fisiknya.
2. Memperoleh kebebasan emosional.

3. Mampu bergaul.
4. Menemukan model untuk identifikasi.
5. Mengetahui dan menerima kemampuan diri sendiri.
6. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma
7. Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan.

Tugas-tugas pada masa perkembangan remaja akhir membantu dan mendorong remaja untuk dapat membentuk efikasi diri dan konsep diri untuk menjadi lebih matang dari pada usia sebelumnya. Tugas-tugas yang membantu remaja akhir dalam pembentukan efikasi diri seperti mampu bergaul, mengetahui kemampuan diri sendiri, mampu menentukan jenis pekerjaan, berusaha mandiri secara ekonomi, dan mengembangkan perilaku. Sedangkan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja akhir yang membantu dalam pembentukan konsep diri adalah menemukan model untuk identifikasi, meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan, menerima keadaan fisiknya, dan mengembangkan hubungan secara tepat dengan teman sebaya.

Remaja akhir dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan akan menghadapi sejumlah kesulitan yang dapat mengganggu perkembangannya. Keniston (Hurlock, 1999) menyebut sejumlah kesulitan yang dihadapi remaja akhir, yaitu :

1. Apabila remaja harus memasuki dunia kerja, maka remaja dipaksa untuk belajar menjadi dewasa dalam waktu lebih cepat.

2. Remaja yang masih tergantung secara ekonomi kepada pihak lain, tidak dapat bebas dalam menentukan keinginannya sehingga merasa tidak tenang dan percaya diri.
3. Orangtua yang tidak mempersiapkan dan melatih para remaja untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja dalam rangka memasuki masa dewasa.

Gunarsa (1983) mengidentifikasi sejumlah kesulitan atau masalah yang dihadapi para remaja akhir adalah:

1. Meningkatnya konflik, pertentangan dan krisis penyesuaian dengan lingkungan.
2. Kekecewaan dan penderitaan.
3. Impian dan khayalan.
4. Keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan.

Lebih lanjut Keniston (Hurlock, 1999) menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kesulitan pada remaja akhir, yaitu:

1. Cepatnya masa transisi dari anak-anak menuju masa remaja akhir yang memiliki permasalahan lebih kompleks
2. Intensitas ketergantungan kepada orang lain akan memengaruhi kemampuan dalam menyesuaikan diri dan kemandirian
3. Masa transisi dari status anak-anak menuju orang dewasa akan membuat sikap mereka menjadi serba salah. Karena para remaja akhir merasa sudah bukan anak-anak lagi, tetapi mau bersikap sebagai orang dewasa belum memahaminya dengan benar.

4. Munculnya tuntutan yang berbeda-beda dari orang tua, guru (dosen), teman sebaya dan masyarakat menimbulkan konflik dan kebingungan untuk memilih dan memenuhi tuntutan tersebut, yang kadang-kadang yang berbeda satu dengan yang lain
5. Kemampuan dalam melihat realitas kehidupan dan kemampuan diri sendiri, artinya remaja akhir sudah memiliki kemampuan untuk mengkaji sesuatu yang mampu dikerjakan dan dicapai dan sesuatu yang tidak mampu dikerjakan dan dilaksanakan, sehingga tidak menimbulkan beban psikologis.
6. Tingkat dukungan dari lingkungan seperti keluarga, teman, dan guru pada remaja akhir dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, karena para remaja masih terbatas pengetahuan dan ketrampilan dalam mengelola masalah kehidupan.

Kesulitan pada remaja akhir akan teratasi, apabila kebutuhan-kebutuhan pada tahap perkembangan yang sedang dihadapi dapat terpenuhi. Edward (Nuryoto, 1995) menjelaskan sejumlah kebutuhan pada remaja akhir, yaitu:

1. Mencapai prestasi dan rasa superior.
2. Mendapatkan penghargaan dan pengakuan dari lingkungan.
3. Keteraturan dan kerapian.
4. Kebebasan menentukan sikap sesuai dengan pilihan dan aspirasinya.
5. Menciptakan hubungan persahabatan berdasar saling pengertian dan penerimaan.
6. Mencari bantuan dan simpati orang lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

7. Kesiediaan membantu orang lain.
8. Variasi dalam kehidupan dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat rutin dan monoton
9. Melakukan interaksi dan komunikasi yang bersifat heteroseksual.

Perkembangan kognitif remaja akhir menurut Piaget (Anderson, 1990) berada pada tahap formal operasional. Piaget membagi tahap perkembangan kognitif menjadi 4 kategori, yaitu:

1. Usia 0-2 tahun tahap *sensory-motor* (sensori-motor)
2. Usia 2-7 tahun tahap *pre-operational* (preoperasional)
3. Usia 7-11 tahun tahap *concrete-operational* (konkret-operasional)
4. Usia 11 tahun ke atas *formal-operational* (formal-operasional)

Pada tahap perkembangan formal-operasional para remaja memiliki kemampuan kognitif untuk berpikir secara kausalitas dan abstrak. Dengan kemampuan kausalitas remaja akhir mampu memahami dan melihat masalah dalam hubungan sebab akibat. Kemampuan berpikir abstrak dapat dilihat pada remaja akhir untuk dapat belajar filsafat, nilai-nilai spiritual, etika, keserasian dan keadilan. Sejalan dengan perkembangan kognitif remaja akhir pada tahap formal operasional, maka perkembangan moralnya menurut Kohlberg (Syah, 1999) berada pada tingkat pascakonvensional. Kohlberg mengklasifikasikan tahap perkembangan moral menjadi tiga tingkatan besar, yaitu:

1. Usia 4-10 tahun tahap moralitas prakonvensional
2. Usia 10-13 tahun tahap moralitas konvensional
3. Usia 13 tahun ke atas tahap pascakonvensional.

Pada tahap perkembangan moral pascakonvensional maka remaja akhir sudah mampu untuk berperilaku berdasar prinsip-prinsip moral pribadi yang bersumber pada nilai-nilai dan hukum yang selaras dengan kebaikan umum dan kepentingan orang lain. Selain itu remaja akhir dapat menerima perubahan hukum dan aturan jika diperlukan untuk memperoleh kebaikan dalam hidup bersama.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan pada masa remaja secara umum terbagi tiga, yakni perkembangan moralitas prakonvensional, moralitas konvensional dan moralitas pascakonvensional.

D. Hubungan Antara Konsep Diri dengan *Self Regulated Learning* (SRL)

Konsep diri merupakan gambaran dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri baik secara positif ataupun negatif dalam seluruh aspek kepribadiannya sebagai dasar berperilaku dan menyesuaikan diri. Remaja pada umumnya mempunyai persepsi tentang dirinya berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Ada individu yang mempersepsi dirinya dengan wajar, positif dan realistis, sehingga cenderung memperlihatkan sikap dan tingkah laku sangat rendah hati, percaya diri, selalu berusaha sesuai dengan kemampuannya. Tetapi ada juga yang memandang dirinya negatif dan tidak realistis atau tidak menerima eksistensi dirinya sebagaimana adanya. Individu ini cenderung memperlihatkan sifat dan tingkah laku seperti angkuh, sombong, merasa dirinya lebih pintar, serba bisa, paling disukai, memandang dirinya terlalu tinggi atau sebaliknya

menganggap dirinya terlalu rendah, jelek, pendek, merasa tidak berguna dan sebagainya, dimana hal ini juga akan sangat mempengaruhi upaya belajar pada dirinya untuk meningkatkan prestasi akademiknya. Semua sikap dan tingkah laku yang di tampilkan di atas merupakan manifestasi dari kemampuan dan ketidakmampuan dalam memahami dirinya dalam hal ini pandangan tentang konsep yang ada pada dirinya apakah positif atau negatif. Konsep diri juga merupakan konfigurasi yang terorganisir baik dan dapat menjadi acuan pandangan, mengarahkan serta mempengaruhi tingkah laku individu dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan (Wolters, 1998). Hal ini berkaitan terhadap peningkatan *self regulated learning* (SRL) karena individu yang memiliki konsep diri positif akan banyak mengarahkan individu (secara konsisten) untuk kreatif dan bisa menjaga kestabilan motifasinya dalam belajar sehingga akan tercapai performansi akademis yang optimal secara menetap. Dapat di simpulkan bahwa bila siswa memiliki aspek aspek konsep diri berupa fisik, psikis, moral dan sosial yang baik atau positif maka nantinya akan berpengaruh terhadap meningkatnya *self regulated learning* (SRL) pada diri siswa itu sendiri (Wolters, 1998).

Konsep diri juga merupakan bahagian hidup seseorang yang sangat sentral dan sangat pribadi sehingga memainkan peranan yang sangat penting dalam kegiatan-kegiatan yang disadari dalam kepribadiannya dan perwujudannya. Termasuk di dalamnya adalah kegiatan belajar dengan *self regulated learning* (SRL) dalam meraih prestasi akademik yang tinggi. Bandura dalam Purwanto (2000) dalam teori kognitif – sosialnya menambahkan bahwa *self*

regulated learning(SRL)salah satunya di pengaruhi oleh faktor individu, dimana dalam hal ini terkait dengan konsep diri yang ada pada diri individu.*Self regulated learning*(SRL)dilakukan melalui aktivitas belajar dengan membangun tujuan belajar.Pada saat mengerjakan tugasbelajar individu akan mengobservasi aktivitasnya, membandingkan performasinya dengan tujuan yang diinginkan dan melanjutkan aktifitasnya atau mengubah pendekatan yang dimiliki bila individu menemukan bahwa performasi dirinya tidak sejalan dengan tujuan belajar serta memutuskan penggunaan pendekatan yang lebih efektif dalam melakukan aktifitas belajar.

COOP dan Sigel dalam Martinez dan Young (1997) menyatakan bahwa ada perbedaan yang mencolok antara pelajar yang berprestasi dan tidak berprestasi. Perbedaannya yaitu pada siswa yang sukses dalam belajarnya atau meraih prestasi belajar mempunyai konsep dan kesadaran mengenai belajar dan menunjukkan pemahaman bagaimana menggunakan strategi dan ketrampilan metakognisi. Sebaliknya siswa yang tidak berprestasi tidak mempunyai konsep dan kesadaran mengenai belajar, tidak berusaha untuk memaksimalkan pemahaman mengenai bagaimana menggunakan strategi dan ketrampilan metakognisinya.

Sementara itu, Solomon dan Globerson dalam Pudji Yogyanti (1996) menyebutkan bahwa belajar dalam bidang akademik yang baik ditandai dengan proses aktif yang memerlukan usaha mental (melalui proses memonitor dan mengevaluasi diri dalam kaitannya dengan konsep diri). Dengan kata lain, individu akan mengetahui tingkatan kemampuan belajar yang dimilikinya untuk

menyelesaikan tugas akademik dan mengetahui bagaimana untuk sesegera mungkin merubah strategi belajar bila terdapat kesukaran-kesukaran dalam menyelesaikan tugas akademik serta dalam melaksanakan aktivitas belajarnya.

Caplan dkk dalam Martines dan Young (1997) menyatakan bahwa karakteristik siswa yang sukses dalam belajar adalah berorientasi pada tujuan, mampu mengatur diri, dan didukung oleh efikasi diri terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk meraih tujuan dalam belajar yang kesemuanya itu terkait dengan konsep diri yang baik pula. Sebaliknya siswa yang gagal dalam meraih prestasi belajar/rendah prestasi belajarnya diketahui memiliki tujuan akademik yang tidak jelas, lebih merasa cemas dan menggunakan sedikit usahanya dalam belajar yang kesemuanya itu terkait dengan konsep diri yang negatif. Sementara itu di sisi lain, Schnk dan Zimmermandalam Wolters (1998) menyebutkan bahwa individu yang melakukan *self regulated learning* (SRL) merupakan individu yang aktif dan mampu secara efisien mengatur proses belajarnya. Perasaan mampu ini akan membuat individu merasa optimis dan mempersepsi kemampuan dirinya terhadap potensi dan kecenderungan untuk belajar secara optimal pada dirinya secara positif. Individu yang optimis akan melihat permasalahan sebagai suatu yang harus dihadapinya termasuk dalam hal belajar untuk meraih prestasi akademik yang tinggi. Siswa yang melakukan *self regulated learning* (SRL) diharapkan mempunyai kecenderungan untuk mampu belajar secara lebih baik di bawah pengaruh kontrol dirinya dibandingkan oleh program diluar dirinya yang terkontrol (kurikulum di sekolah). Pengaturan waktu dan aktifitas belajar secara efisien serta mampu melakukan permonitoran dan pengevaluasian

dalam *self regulated learning* (SRL) ini tidak terlepas dari konsep diri siswa tersebut baik konsep diri positif maupun konsep diri negatif. Disamping itu, dengan menggunakan *self regulated learning* (SRL), siswa dituntut untuk menyadari kualitas pengetahuan, motivasi, dan proses kognitif yang di miliki. Penggunaan *self regulated learning* (SRL) sebagai salah satu strategi belajar mandiri sangat terkait dengan bagaimana konsep diri yang tertanam pada siswa karena konsep diri menempati posisi penting dan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan segala tingkah laku siswa tersebut.

Hubungan antara konsep diri dengan *self regulated learning* (SRL) dipertegas lagi oleh Suchnk dalam Pudji Yogyanti (1996) yang menyebutkan bahwa *self regulated learning* (SRL) terjadi ketika siswa secara sistematis menentukan atau mengatur perilaku secara kognisinya dengan memproses dan mengintegrasikan pengetahuan, mengulang informasi yang harus di ingat, membangun dan memelihara kepercayaan yang positif mengenai kemampuan diri, termasuk konsep diri yang positif dalam belajarnya dan mengantisipasi segala hasil atau akibat dari aktifitasnya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa siswa yang melakukan *self regulated learning* (SRL) merupakan siswa yang memiliki pandangan tentang belajar dibidang akademik sebagai sesuatu yang dilakukan untuk dirinya sendiri karena dalam *self regulated learning* (SRL) dituntut untuk menggunakan segala kemampuan yang ada pada siswa sendiri. Pada saat melakukan aktivitas belajar, siswa berupaya mengaktifkan segala kemampuan kognisi, afeksi, dan perilaku. Kemampuan kognisi yang dimiliki siswa berkaitan dengan metakognisi,

sedangkan afeksi disini mengarah kepada motivasi dalam belajar. Kedua komponen tersebut yaitu metakognisi dan motivasi juga didukung oleh perilaku aktif siswa dalam aktivitas belajar. Siswa yang melakukan *self regulated learning*(SRL) juga memiliki kemampuan untuk melakukan strategi dalam belajar, usaha yang sistematis dan terkontrol dalam belajarnya. Oleh karena itu, faktor metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif dalam *self regulated learning*(SRL) sebagai upaya belajar mandiri secara teoritis dipastikan sangat dipengaruhi oleh konsep diri siswa. Bila siswa memiliki konsep diri yang positif maka diharapkan konsep diri ini membuat siswa mampu meningkatkan *self regulated learning*(SRL), sebaliknya jika siswa memiliki konsep diri yang negatif maka *self regulated learning*(SRL) akan rendah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara teoritis terdapat hubungan antara konsep diri dengan *self regulated learning*(SRL) pada siswa.

E. Hipotesis Penelitian

Ada korelasi positif antara konsep diri dengan *self regulated learning*(SRL). Dengan asumsi semakin baik konsep diri siswa maka semakin tinggi *self regulated learning*(SRL) siswa, sebaliknya semakin buruk konsep diri siswa maka semakin rendah tingkat *self regulated learning*(SRL) siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan menguraikan mengenai (A). Identifikasi Variabel Penelitian, (B). Definisi Variabel Penelitian, (C). Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel, (D). Metode Pengambilan Data, (E). Validitas dan Reliabilitas, (F). Metode Analisis Data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Sesuai dengan judul dan tujuan peneliti, maka variabel-variabel utama yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel terikat : *Self Relugulated Learning* (SRL)
2. Variabel bebas : Konsep Diri

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian agar sesuai dengan pengukuran yang telah dipersiapkan. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Self Relugulated Learning* (SRL) adalah kemampuan siswa untuk mengetahui sesuatu tanpa harus bergantung dari guru, orang tua dan teman sehingga terbentuk suatu perilaku yang muncul dengan sendirinya untuk mempelajari

sesuatu. Data ini diungkap dengan skala dari ciri-ciri *self regulated learning*(SRL) dengan dengan asumsi semakin tinggi skor *self regulated learning*(SRL) maka *self regulated learning*(SRL) semakin tinggi atau sebaliknya.

2. Konsep diri adalah sebagai pandangan atau persepsi individu terhadap dirinya, baik bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, dimana pandangan ini diperolehnya dari pengalamannya berinteraksi dengan orang lain baik disekolah, teman dan keluarga yang mempunyai arti penting dalam hidupnya. Data ini diungkap dengan skala dari aspek-aspek konsep diri dengan asumsi semakin tinggi skor konsep diri maka semakin positif konsep diri atau sebaliknya. Konsep diri ini bukan merupakan faktor bawaan, tetapi faktor yang dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman individu berhubungan dengan orang lain.

C. Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh obyek yang dimaksudkan untuk diteliti. Populasi dibatasi sebagai jumlah subyek atau individu yang paling sedikit memiliki suatu sifat yang sama (Hadi, 2001) dan Azwar (2003). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SMA Negeri 2 Plus Panyabungan yang berjumlah 40 orang



2. Sampel dan Tehnik pengambilan Sampel

Menurut Hadi (2001), sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki satu sifat yang sama. Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasi kepada seluruh populasi. Selanjutnya syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel populasinya. Dalam istilah tehnik statistik, sampel harus merupakan populasi dalam bentuk kecil. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil, yakni kurang dari 100, maka anggota populasi yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah seluruh dari populasi. Untuk memperoleh sampel yang dapat mencerminkan keadaan populasinya maka harus digunakan tehnik pengolahan sampel yang benar. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total populasi, yaitu 40 orang. Alasannya hanya mengambil siswa kelas 2, karena siswa memiliki kemampuan kognisi di atas dari siswa SMA pada umumnya dan juga siswa pada kelas 2 merupakan siswa yang belum mempersiapkan bahan untuk ujian sehingga menghindari variabel ketegangan dalam persiapan ujian.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data *Self Regulated Learning* (SRL) dan Konsep Diri dalam penelitian ini mempergunakan skala ukur. Skala menjadi alat yang tepat untuk mengumpulkan data karena berisi sejumlah pernyataan yang logis tentang pokok permasalahan dalam penelitian. Pemilihan skala sebagai alat pengumpul data

karena skala berisi sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur-unsur variabel seperti harapan, sikap, perasaan dan minat. Pertimbangan lain berdasar asumsi bahwa, yang mengetahui kondisi subyek penelitian adalah dirinya sendiri, dan setiap pernyataan subyek dapat dipercaya kebenarannya. Setiap penilaian subyek terhadap pernyataan dalam skala adalah sama dengan maksud dan tujuan oleh penyusun skala (Hadi, 2001).

Dalam penelitian ini terdapat dua skala yaitu skala *Self Regulated Learning* (SRL) dan skala Konsep Diri.

1. Skala *Regulated Learning* (SRL)

Skala Regulated Learning (SRL) dalam penelitian disusun berdasarkan ciri-ciri SRL yang dikemukakan Babari (2002) yaitu Percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan ketrampilan tertentu, menghargai waktu, bertanggung jawab

Skala ini juga disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*.

Kriteria penilaian untuk pernyataan *favourable* berdasarkan skala Likert ini adalah nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS) dan nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat tidak Sesuai (STS). Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable*, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 2 untuk

pilihan jawaban Sesuai (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS), dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

2. Skala Konsep Diri

Skala Konsep Diri dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri yang dikemukakan oleh Stuart dan Sundeen (1991), yakni gambaran diri, diri ideal, harga diri, peran dan identitas diri.

Skala ini disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*.

Kriteria penilaian untuk pernyataan *favourable* berdasarkan skala Likert ini adalah nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS) dan nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable*, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS), dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Salah satu masalah utama dalam kegiatan penelitian sosial, khususnya psikologi adalah cara memperoleh data yang akurat dan objektif. Hal ini menjadi sangat penting, artinya kesimpulan penelitian hanya akan dapat dipercaya apabila didasarkan pada informasi yang juga dapat dipercaya (Azwar, 2003). Dengan

memperhatikan kondisi ini, tampak bahwa alat pengumpul data memiliki peranan penting. Baik atau tidaknya suatu alat pengumpul data dalam mengungkap kondisi yang ingin diukur, tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan, diuraikan sebagai berikut:

1. Validitas Butir

Kesahihan atau validitas dibatasi tingkat kemampuan suatu alat ukur untuk mengungkap sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur tersebut. Suatu alat ukur dinyatakan sah jika alat ukur itu mampu mengukur apa saja yang hendak diukurnya, mampu mengungkapkan apa yang hendak diungkapkan, atau dengan kata lain memiliki ketetapan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 1997).

Validitas berasal dari kata “*validity*” yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain (Azwar, 1997). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur adalah teknik korelasi product moment dari Karl Pearson, dengan formulanya sebagai berikut (Hadi, 2000).

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \left(\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right) \left(\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right) \right\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap butir) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan butir).
- ΣXY = jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y
- ΣX = jumlah skor keseluruhan subjek setiap butir
- ΣY = jumlah skor keseluruhan item pada subjek
- ΣX^2 = jumlah kwadrat skor X
- ΣY^2 = jumlah kwadrat skor Y
- N = jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r product moment Pearson) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 2000). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *whole* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\{(SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)\}}}$$

Keterangan :

r.bt = koefisien korelasi setelah dikoreksi dengan *part whole*

r.xy = koefisien korelasi sebelum dikoreksi

SD.y = standar deviasi total

SD.x = standar deviasi butir

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterasalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 1997). Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Hoyt (Azwar, 1997) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{tt} = 1 - \frac{Mki}{Mks}$$

Keterangan :

r_{tt} = indeks reliabilitas alat ukur

1 = konstanta bilangan

Mki = mean kwadrat antar butir

Mks = mean kwadrat antar subjek

Adapun digunakannya teknik reliabilitas dari Hoyt ini adalah:

1. Jenis data kontinyu.
2. Tingkat kesukaran seimbang.
3. Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speed test*).

F. Metode Analisis Data

Data yang sudah terkumpul akan dianalisis secara statistik dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Alasan peneliti menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dalam menganalisis data karena dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas yang ingin dilihat hubungannya dengan satu variabel tergantung. Adapun rumus *Product Moment* adalah sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N} \right] \left[\frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}}{N} \right]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variable x dengan variable y
- $\sum xy$ = jumlah dari hasil perkalian setiap x dan y
- $\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan butir tiap-tiap subyek
- $\sum Y$ = Jumlah skor total tiap-tiap subyek
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor x
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor y
- N = Jumlah subyek

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik analisis Product Moment, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi :

- Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- Uji linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpedoman pada hasil-hasil yang telah diperoleh dan melalui pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan SRL. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,539$; $p = 0,000$, berarti $< 0,050$. Ini berarti bahwa semakin tinggi konsep diri, maka semakin tinggi *self regulated learning*(SRL) dan sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah *self regulated learning*(SRL). Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima.
2. Sumbangan yang diberikan oleh variabel konsep diri terhadap *self regulated learning*(SRL) adalah sebesar 29 % dari persentase sumbangan ini, maka terlihat bahwa masih terdapat 71 % pengaruh dari faktor lain *self regulated learning* (SRL). Faktor-faktor lain tersebut antara lain ialah motivasi, pistic beliefs, metakognisi, strategi belajar, dan pengetahuan yang dimiliki.
3. Secara umum para siswa/siswi SMA Negeri 2 Plus Panyabungan memiliki konsep diri positif, sebab nilai rata-rata empirik yang diperoleh yaitu 182.200 lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik yaitu 180.000 dengan selisih

yang melebihi nilai SD atau SB yang besarnya 2.737. Selanjutnya untuk variabel *self regulated learning* (SRL), diketahui bahwa para siswa/siswi SMA Negeri 2 Plus Panyabungan memiliki *self regulated learning*(SRL) yang tergolong tinggi, empirik yang diperoleh yaitu 230.550 lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik yaitu 185.000 dengan selisih yang melebihi nilai SD atau SB6.505.

B. Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut :

1. Kepada Subjek Penelitian

Kepada subjek penelitian diharapkan agar tetap memiliki kemampuan *self regulated learning*(SRL) dalam belajar, yaitu dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dapat menimbulkan motivasi intrinsik misalnya belajar kelompok.

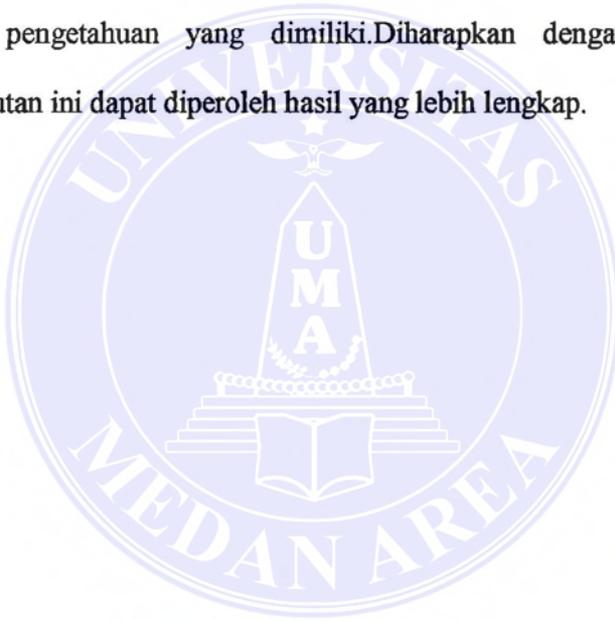
2. Kepada Orang Tua dan Pihak Sekolah

Melihat kondisi konsep diri sudah positif dan *self regulated learning*(SRL) juga tinggi dimiliki siswa, maka para orang tua disarankan tetap membina hubungan lebih harmonis dengan mengajak anak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial, mengajari anak untuk bertanggung jawab dengan cara diberikan kepercayaan dalam menyelesaikan tugas-tugas kecil, dan pihak sekolah lebih

sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya kebersamaan (misalnya praktek lapangan kelompok).

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan *self regulated learning* (SRL), antara lain motivasi, pistic beliefs, metakognisi, strategi belajar, dan pengetahuan yang dimiliki. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjutan ini dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap.



DAFTAR PUSTAKA

- AJSUKSMO, C. R. P. (1996). *Self-regulated learning in Indonesian higher education*. Doctoral thesis, Tilburg University. Atma Jaya Research Centre. Jakarta.
- BOEKAERTS, M., PINTRICH, P., & ZEIDNER, M. 2000. *Handbook of self regulation*. Academic Press. California.
- BURNS. 1993. *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku)*. Alih bahasa: Eddy. Arcan. Jakarta
- BUTLER, D.L. 2002. *Individualizing Instruction in Self-Regulated Learning*. http://articles.findarticles.com/p/articles/mi_mOQM/is_2_41/ni_9_0190495
- CHAPLIN, J. P. 1997. *Kamus Lengkap Psikologi*. PT GRAFINDO PERSADA. JAKARTA.
- HARGIS, J. (<http://www.jhargis.co/>). *The Self-Regulated Learner Advantage: Learning Science on the Internet*.
- HURLOCK .1999. *Perkembangan Anak (Jilid II)*. Alih bahasa: Tjandrasa & Zarkasih. Erlangga. Jakarta.
- HURLOCK.2000. *Perkembangan anak, jilid 1*. (Alih bahasa: Tjandrasa, M.M., Zarkasih, M. Erlangga. Jakarta.
- MARTINEZ dan YOUNG. 1997. *Development and Validation of an International Learning Orientation Questionnaire*. <http://mse.byu.edu/projects/elc/meaproj.Html>.
- MANHIRU. M. T. 1992. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karir*. Bumi Aksara. Jakarta.
- MUSDALIFAH. 2007. *Perkembangan sosial remaja dalam kemandirian (Studi kasushambatan psikologis dependensi terhadap orangtua)*. Iqra', Vol.4. <http://www.pdf-search-engine.com/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kemandirian-remaja-pdf.html>

- PAPALIA, D.E., OLDS, S. W., dan FELDMAN, R. D. 2001. *Human Development*. Eight Edition. McGraw-Hill Company. New York.
- PUDJI YOGYANTI, C. R. 1996. *Self Regulated Learning in Indonesian Higher Education*. Atmajaya Catholic University. Jakarta
- PURDIE, N., HATTIE, J., and DOUGLAS, G. 1996. Student conception of learning and their use of selfregulated learning strategies: A cross-cultural comparison. *Journal of Educational Psychology*, 88 (1), 87-100.
- PURWANTO, PARAMITA. 2000. Hubungan *Self Regulated Learning* dengan Prestasi Belajar. Yogyakarta, *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- RAKHMAT, J. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- ROOP, M. 1996. New Approach to Supporting Reflective, *Self-Regulated Computer Learning*. [http://www.coe.uh.edu/insite/elec pub/HTML 1998/re-roop.htm](http://www.coe.uh.edu/insite/elec/pub/HTML%201998/re-roop.htm).
- SANTROCK, J. W. 2007. *Educational psychology. 2nd canadian ed.* Canada: McGrawHill Ryerson Limited.
- SCHUNK AND ZIMMERMAN. 1998. *Self-regulated learning and academic achievement: Theory, research, dan practice*. Springer-Verlag. New York.
- SUKMAWATI dan YUNIATI. 2008. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecenderungan Depresi pada Remaja. *Psikohumanika*, I, 1, 41-49.
- SURYABRATA. S. 1995. Psikologi Pendidikan. CV. Rajawali Pres. Jakarta
- WOLTERS.1998. Self Regulated Learning and collage students regulation of motivation, *Journal of Educational Psychology*, 2, 224-235.
- ZIMMERMAN.1998. *Developing self-fulfilling cycles of academic regulation: An analysis of exemplary instructional models*. Dalam D. H. Schunk., & Zimmerman, B. J. (Eds.). *Selfregulated learning: From teaching to self-reflective practice*. New York: The Guilford Press.